

## PENERAPAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPA FISIKA

Oktavianus Ama Kii<sup>1</sup>, Ahkmad Jufriadi<sup>2</sup>, Kurriawan Budi Pranata<sup>3</sup>

Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>1,2,3</sup>

Email: [vianokto29@gmail.com](mailto:vianokto29@gmail.com)

**Abstrak.** Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan elemen penting yang menjadi sasaran utama dari perbaikan mutu pendidikan, sehingga menjadi kewajiban sekolah untuk menyiapkan siswa agar memperoleh prestasi belajarnya secara maksimal. Tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan penggunaan model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi dan prestasi belajar IPA Fisika. Pelaksanaan penelitian berpedoman pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang berdasarkan model berbentuk spiral oleh Kemmis dan Mc. Teggart. Sasaran utama penelitian adalah siswa kelas VIII A SMPN 17 Malang dengan komposisi (17 laki-laki dan 16 perempuan) dari total 33 orang siswa dengan latar belakang pendidikan yang heterogen. Alat pengumpulan bahan penelitian berupa lembar soal kompetensi dan lembar observasi motivasi belajar. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan mengindikasikan adanya peningkatan pembelajaran, baik dari aspek motivasi belajar sebesar (86,39%) maupun aspek prestasi belajar sebesar (80,61%).

**Kata Kunci:** inkuiri terbimbing, motivasi, prestasi

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini disadari telah menyediakan kemudahan bagi umat manusia dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupannya. Namun disisi lain, globalisasi juga telah menghadirkan berbagai persoalan baru yang sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi umat manusia dalam upaya mencarinya solusinya (Dasar, 2015). Kondisi ini, menuntut adanya pribadi-pribadi dengan kemampuan yang dapat mensiasati serta mengantisipasi kemungkinan yang sedang dan akan terjadi. Hal ini dapat diwujudkan hanya melalui pendidikan global, sebagai media yang memiliki peran yang mampu memberikan perbaikan dan perubahan terhadap mutu dan kualitas hidup umat manusia secara global (Oktarina, 2019). Dimana, hal ini dilakukan melalui perbaikan mutu pendidikan pada setiap jenjangnya (Sanjaya, 2011).

Sebagai bagian dari usaha perbaikan mutu pendidikan, maka sudah selayaknya kedudukan siswa menjadi prioritas utama yang perlu diberikan perhatian secara khusus dari semua pihak, terutama pihak yang berkompeten pada bidang pendidikan guna menghasilkan output yang berprestasi. Dalam hal ini pendidikan formal memiliki kewajiban untuk menyiapkan siswa agar menjadi insan Indonesia yang berprestasi dengan integritas yang tinggi dan bertanggungjawab serta memiliki kepedulian dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Keberhasilan dunia pendidikan dapat diukur dari peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah (Djamarah, 2011). Keberhasilan dunia pendidikan menjadi cerminan dari kemajuan suatu negara dalam mencerdaskan kehidupannya. Tetapi kenyataan yang terjadi bahwa pengelolaan bidang pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang mudah karena masih ditemukannya berbagai macam permasalahan, dimana salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar ini, umumnya karena dipengaruhi oleh masalah waktu dengan latar belakang kemampuan akademik siswa yang tidak sama. Selain itu, proses belajar mengajar dikelas masih terpusat pada guru dan cenderung monoton, metode yang digunakan terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa merasa jenuh, bosan, serta tidak motivasi dalam mengikuti pembelajaran (Sipangkar, Yeni, Juliani, R dan Siregar, 2018).

Hasil yang diperoleh dari tahapan observasi awal, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPA Fisika di kelas VIII A SMPN 17 Malang belum berjalan secara maksimal. Hal ini karena ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kelas, diantaranya yaitu: 1) proses belajar mengajar yang sifatnya berpusat pada guru dan cenderung monoton, serta melakukan ceramah secara langsung tanpa adanya kegiatan diskusi, memberikan soal dan langsung dikerjakan oleh siswa tanpa memahami hasil yang diperoleh, serta media yang digunakan hanya spidol dan papan tulis; 2) keberadaan siswa yang hanya pasif dalam proses pembelajaran di kelas, terlihat hanya satu atau dua orang yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, begitupun pada saat mengerjakan tugas atau latihan soal, terlihat sebagian siswa tidak serius dalam mengerjakan latihan soal, dan sebagian hanya mengikuti hasil pekerjaan temannya; dan 3) penyajian materi pelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif, dimana sebagian besar siswa memilih untuk bermain, dan bahkan membuat kegaduhan.

Kondisi ini menunjukkan indikasi bahwa siswa kurang termotivasi selama pembelajaran sebagai akibat dari penyajian materi yang kurang menarik minat siswa seperti kegiatan praktikum dan diskusi kelompok. Sehingga berpengaruh terhadap menurunnya prestasi siswa. Berdasarkan data dan informasi dari pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar nilai uji kompetensi yang diperoleh siswa, terutama mata pelajaran IPA Fisika masih jauh dibawah standar yang sudah ditentukan. Terbukti dengan rata-rata nilai pra tindakan yang diperoleh siswa adalah sebesar 67,59%. Dari 33 siswa, hanya 14 (42,42%) siswa yang mencapai ketuntasan sedangkan sisanya 19 (57,58%) belum mencapai ketuntasan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka sudah saatnya dilakukan perubahan dengan paradigma bahwa kegiatan belajar yang terjadi di kelas harus lebih terpusat pada siswa (Setiawan, dkk., 2019). Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas harus lebih mengutamakan keaktifan siswa. Upaya perubahan yang dapat dilakukan adalah, guru dituntut untuk menguasai model dan metode secara tepat dan sesuai sehingga dapat memotivasi, mengaktifkan siswa, mengembangkan potensinya secara maksimal sekaligus potensi kepribadian dalam bekerja sama, tanggung jawab, dan disiplin (Said, 2019).

Dalam hal ini model yang ditawarkan adalah model inkuiri terbimbing, sebagai model yang berdasarkan pada pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan menitikberatkan pada kegiatan menemukan sebuah konsep sehingga akan menumbuhkan perilaku siswa secara ilmiah (Anam, 2015). Dalam hal ini bahwa pendekatan saintifik adalah suatu proses belajar mengajar yang didesain sebaik mungkin sehingga siswa terlibat aktif dalam membangun pemahamannya tentang konsep, hukum atau prinsip lewat kegiatan merumuskan permasalahan, membuat hipotesis dari permasalahan yang ditemukan, merancang dan melaksanakan percobaan untuk mengumpulkan data, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan tentang konsep yang ditemukan dari hasil percobaan, serta mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014).

Kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan secara maksimal, jika model inkuiri terbimbing yang diterapkan oleh guru tidak disesuaikan dengan karakter siswa, yaitu motivasi belajar (Setiawan, 2019). Karena pada dasarnya motivasi adalah kekuatan yang mendorong siswa dalam belajar untuk melakukan perubahan perilaku (Aunurrahman, 2014). Secara psikologis prestasi belajar tidak dapat berjalan dengan sendirinya, tetapi karena adanya faktor yang melatarbelakanginya, yaitu motivasi belajar (Mulyasa, 2014). Sehingga siswa dengan motivasinya akan terlihat sungguh-sungguh dalam belajar dan sebaliknya, siswa kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama.

Dalam penerapannya, model inkuiri terbimbing dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan dengan kondisi kelas yang kondusif, serta menumbuhkan kreatifitas pada diri siswa untuk terlibat secara aktif mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga pemahaman siswa tentang konsep yang ditemukan menjadi maksimal dan bertahan lama (Triani, 2014). Dalam proses pembelajaran peran siswa menjadi lebih dominan, sedangkan guru berperan untuk memfasilitasi dan memberikan motivasi (Sukma et al., 2016).

Sehingga model ini sangat sesuai digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya dalam pembelajaran IPA Fisika, karena model ini dapat mengembangkan konsep dasar dan penguasaan keterampilan siswa, memberikan motivasi agar dapat mengembangkan pemikirannya dan melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan inisiatifnya sendiri secara terbuka, selain itu situasi dalam kegiatan belajar berangsur aktif serta menyenangkan. Hal ini berarti bahwa tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar dapat terealisasi dengan hasil memuaskan, yaitu meningkatnya motivasi serta hasil belajar siswa. Penelitian Jarut, dkk., (2019), diperoleh hasil bahwa model yang diterapkan ini berpengaruh pada meningkatnya pembelajaran IPA Fisika siswa sebesar 86,4%.

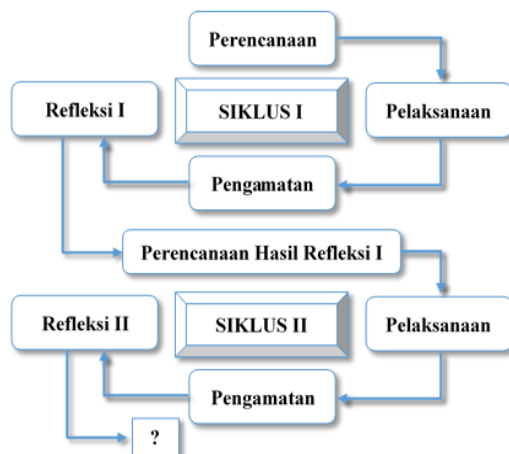
Sesuai dengan uraian permasalahan serta solusi yang ditawarkan, maka menjadi harapan peneliti untuk membuktikan bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran IPA fisika siswa melalui kajian pada aspek keterlaksanaan pembelajaran, aspek motivasi serta aspek prestasi belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum pelaksanaan tindakan berpedoman pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan dirancang berdasarkan model berbentuk spiral oleh *Kemmis dan Mc. Teggart* (Arikunto, 2016). Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di SMPN 17 Malang pada periode genap tahun pelajaran 2019/2020. Sasaran utama dari pelaksanaan tindakan ini, yaitu siswa kelas VIII A dengan komposisi (17 laki-laki dan 16 perempuan) dari total 33 orang siswa.

Hasil dari setiap tindakan yang dilakukan diperoleh dari lembar soal prestasi belajar dan lembar observasi motivasi belajar. Lembar soal disusun berdasarkan aspek kognitif menurut Bloom dalam bentuk pilihan ganda, sedangkan lembar observasi disusun berdasarkan indikator motivasi belajar dalam bentuk pernyataan posisif. Sedangkan bahan utama yang dikumpulkan dari setiap pelaksanaan tindakan adalah motivasi belajar berupa aktivitas siswa dan prestasi belajar berupa nilai *pretest* dan *posttest*, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk persentase.

Rancangan penelitian model spiral oleh *Kemmis dan Mc. Teggart*, yaitu:

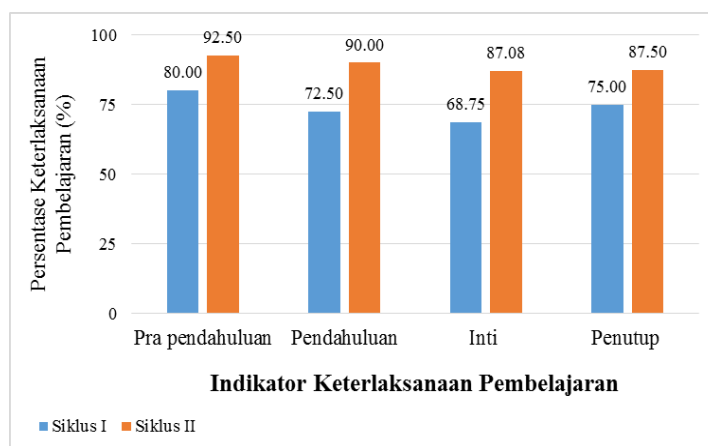


**Gambar 1. Rancangan Penelitian (Kemmis dan Mc. Teggart)**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keterlaksanaan Pembelajaran**

Keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian tindakan ini, diketahui melalui observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya dengan bantuan observer. Adapun rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari setiap siklus, dapat ditunjukkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Keterlaksanaan Pembelajaran**

Hasil analisis data terhadap aktivitas guru seperti yang ditunjukkan melalui Gambar 2, mengindikasikan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Dimana rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus I pada kegiatan pra pendahuluan adalah (80%) dan pada siklus II adalah (92,5%). Kegiatan pendahuluan pada siklus I adalah (72,5%) dan pada siklus II adalah (90%). Kegiatan inti pada siklus I adalah (68,8%) dan pada siklus II adalah (87,1%). Kegiatan penutup pada siklus I adalah (75%) dan pada siklus II adalah (87,5%).

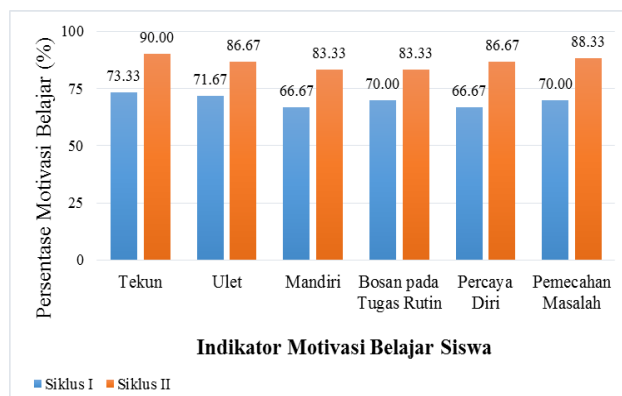
Keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan pada siklus I diperoleh sebesar (74,06%). Hasil tersebut memperlihatkan aktivitas guru selama proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya menguasai kelas, penyampaian motivasi dan tujuan pelajaran yang belum terarah pada pencapaian indikator, penyampaian apersepsi yang kurang sesuai dengan pengalaman siswa, penyampaian materi pelajaran kurang sistematis, serta bimbingan yang diberikan belum merata untuk setiap kelompok siswa sebagai akibat dari pengelolaan waktu yang tidak terorganisir dengan maksimal.

Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II, secara keseluruhannya mengalami peningkatan sebesar (89,27%). Hasil tersebut memperlihatkan adanya upaya guru untuk melakukan perubahan berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I. Dalam hal ini, guru melakukan kolaborasi dengan menyampaikan pemahaman bagi setiap observer untuk memberikan bantuan sehingga bimbingan dapat dilakukan secara merata kepada setiap kelompok siswa. Selain itu, proses inkuiri yang dilakukan berulang-ulang dalam setiap pertemuan pada setiap siklus membuat siswa menjadi tertantang untuk mengikuti pembelajaran, yang ditandai oleh semakin meningkatnya kesadaran serta pemahaman siswa untuk mengikuti semua proses inkuiri yang telah direncanakan sehingga pengelolaan waktu pembelajaran dapat teratasi dengan suasana kelas yang lebih kondusif.

Secara empiris, penelitian ini didukung oleh penelitian (Muchindasari, 2016), dalam hal ini penerapan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran. Hal serupa juga didukung oleh penelitian Nur Halimah, dkk., (2015) yang menemukan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola suasana kelas menjadi lebih kondusif. Sesuai dengan hasil dari penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan tentang penerapan model inkuiri terbimbing akan meningkatkan kreatifitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

### Motivasi Belajar

Keterlaksanaan motivasi belajar siswa dalam penelitian tindakan ini, diketahui melalui observasi terhadap aktivitas siswa pada setiap siklusnya dengan bantuan observer. Persentase dari setiap indikator motivasi belajar pada setiap siklusnya, dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Motivasi Belajar

Hasil analisis data terhadap aktivitas siswa seperti yang ditunjukkan melalui Gambar 3, memperlihatkan adanya perbedaan peningkatan persentase motivasi belajar dari masing-masing indikatornya. Persentase indikator tekun pada tindakan siklus ke I adalah (73,3%) dan tindakan siklus ke II adalah (90%), persentase indikator ulet pada tindakan siklus ke I adalah (71,7%) dan tindakan siklus ke II adalah (86,7%), persentase indikator mandiri pada tindakan siklus ke I adalah (66,7%) dan tindakan siklus ke II adalah (83,3%), persentase indikator bosan dengan tugas rutin adalah (70%) pada tindakan siklus ke I serta tindakan siklus ke II adalah (83,3%), persentase indikator percaya diri pada tindakan siklus ke I adalah (66,7%) dan tindakan siklus ke II adalah (86,7%), dan persentase indikator pemecahan masalah pada tindakan siklus ke I adalah (70%) dan tindakan siklus ke II adalah (83,3%).

Indikator motivasi belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah (69,7%) termasuk kategori cukup. Indikator mandiri dan indikator percaya diri memiliki persentase motivasi belajar terendah sebesar (66,67%), hal ini karena terlihat dari minimnya partisipasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kelompok, baik saat kegiatan praktikum maupun saat mengerjakan soal-soal pada LKS. Selain itu, pada tahapan membuat kesimpulan, siswa belum berani untuk menyampaikan pendapatnya baik secara individu maupun bersama dengan kelompoknya. Sedangkan keempat indikator motivasi belajar yang lainnya berada dalam kategori baik.

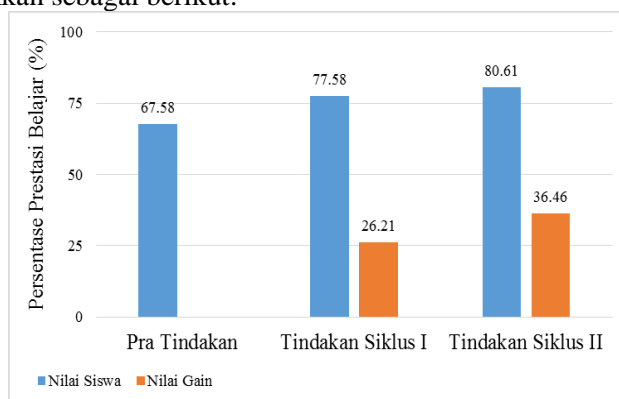
Secara keseluruhan dari tindakan siklus II diperoleh persentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi (86,39%) dan tergolong kedalam kategori sangat baik. Karena adanya upaya guru dalam melakukan perubahan berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa tentang model yang diterapkan, berupaya menggali kemampuan awal siswa berdasarkan pengalaman yang dialaminya, melakukan bimbingan secara merata pada setiap tahapan inkuiri yang dilakukan oleh kelompok siswa, aktif mengontrol hasil pekerjaan siswa, meluruskan pemahaman siswa yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan mengarahkan siswa agar terbiasa membuat ringkasan serta kesimpulan tentang konsep-konsep yang ditemukan.

Hasil refleksi dari tindakan siklus I telah menghadirkan perubahan perilaku siswa, dimana siswa lebih bersemangat mengikuti semua kegiatan inkuiri yang diterapkan oleh guru, dalam hal ini siswa sudah mulai mengerti dan memahami tentang bagaimana membuat sebuah rumusan dari masalah yang diberikan, kemudian menentukan hipotesisnya, membuat rancangan dan melaksanakan praktikum secara mandiri, dan selanjutnya mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan praktikum, serta dapat menyimpulkan materi pelajaran sesuai dengan pemahaman konsep yang ditemukannya.

Secara empiris, penelitian ini didukung oleh penelitian Unggara, dkk., (2018), dalam hal ini implementasi model inkuiri memberikan sumbangan yang positif terhadap meningkatnya motivasi siswa dalam belajar fisika. Sukma et al., 2016 melakukan kajian yang sama tentang pengaruh dari pembelajaran inkuiri terhadap meningkatnya motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Sehingga sesuai dengan hasil yang diperoleh sebelumnya, maka model ini telah memberikan dampak positif terhadap meningkatnya proses pembelajaran pada aspek motivasi belajar pada siswa kelas VIII A SMPN 17 Malang.

### Prestasi Belajar

Keberhasilan dari pelaksanaan tindakan, ditentukan juga dari aspek prestasi belajar. Dimana prestasi belajar diketahui dari nilai uji kompetensi siswa. Adapun persentase nilai siswa, dapat ditunjukkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Diagram Prestasi Belajar**

Hasil analisis data uji kompetensi siswa seperti yang ditunjukkan melalui Gambar 4, mengindikasikan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Nilai siswa pada tahap pra tindakan adalah (67,6%) termasuk kategori cukup dengan ketuntasan belajar klasikal adalah (42,2%). Hasil uji kompetensi dari tindakan siklus I adalah (77,6%) dan tergolong dalam kategori baik dengan ketuntasan belajar klasikal adalah (69,7%). Sedangkan hasil uji kompetensi dari tindakan siklus II adalah (81,8%) dan tergolong dalam kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar klasikal adalah (84,9%). Sementara nilai gain yang dinormalisasi pada tindakan siklus I adalah (0,26) termasuk kategori rendah, sedangkan pada tindakan siklus II adalah (0,36) dengan kategori sedang. Dari hasil yang diperoleh, memperlihatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penerapan inkuiri terbimbing. Terlihat dari nilai siswa secara klasikal pada siklus II (84,9%), telah memenuhi standar ketuntasan ( $\geq 80\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA fisika siswa.

Secara empiris, didukung oleh penelitian Safitri, et al., (2017), dalam hal ini bahwa pembelajaran dengan model inkuiri berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Jarut, dkk., (2019), membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar siswa melalui uji kompetensi yang diberikan pada akhir pelaksanaan tindakan dengan model inkuiri terbimbing. Penelitian Muchindasari (2016) juga membuktikan hal serupa, dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui pembelajaran inkuiri terbimbing. Dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri mampu merangsang ingatan siswa tentang materi yang dipelajarinya sehingga pemahaman tentang konsep materi pelajaran akan semakin meningkat dan bertahan lama.

Hasil dari penelitian sebelumnya telah menjadi penguatan bagi penelitian ini karena telah memberikan jawaban terkait dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu meningkatnya prestasi belajar IPA fisika kelas VIII A SMPN 17 Malang. Dimana hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam membangun pemahamannya secara mandiri, siswa sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan praktikum, diskusi, dan presentasi serta menyelesaikan soal-soal pada LKS, mulai nampak keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya kepada guru terkait dengan materi yang belum dipahami, serta siswa sudah terbiasa untuk membuat kesimpulan tentang materi pelajaran sesuai dengan pemahaman konsep yang dimilikinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian hasil dari setiap tindakan yang telah dilakukan, mengindikasikan model inkuiri terbimbing menjadi solusi untuk mengatasi persoalan pembelajaran, yaitu: 1) keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari siklus I (72,1%) dengan kriteria baik sedangkan pada siklus II menjadi (88,2%) dengan kriteria sangat baik, 2) motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I (69,7%) dengan kriteria baik sedangkan pada siklus II menjadi (86,39%) dan dengan kriteria sangat baik, 3) prestasi belajar siswa meningkat dari siklus I (69,7%) dengan kriteria sedang sedangkan pada siklus II menjadi (84,9%) dengan kriteria sangat tinggi.

Terkait hasil temuan dari penelitian ini tentang pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran, maka menjadi harapan bahwa 1) model inkuiri terbimbing ini sangat cocok digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA karena melibatkan keaktifan siswa, 2) model inkuiri terbimbing dalam penerapannya, menuntut keuletan dan ketelitian guru dalam mengorganisir waktu dengan sebaik mungkin sehingga semua tahapan inkuiri dapat dilaksanakan secara optimal dan proses pembelajaran akan berlangsung efektif dengan suasana kelas yang kondusif, 3) jumlah kelompok belajar yang kurang ideal akan menyebabkan model inkuiri yang diterapkan dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif, suasana kelas menjadi tidak kondusif serta bimbingan guru dalam memfasilitasi siswa dalam belajar menjadi tidak maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anam, K. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri* (Metode dan Aplikasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dasar, J. P. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (3), 1–14.
- Djamarah, S. Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jarut, K. B., Ain, N., & Sundaygara, C. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fisika Siswa*. Seminar Nasional Pendidikan, Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM, Banjarmasin 23 Maret 2019, hal 185-191, ISBN: 978-602-6483-95-9. Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kanjuruhan Malang.

- Muchindasari, D. (2016). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII-B SMPN 4 Madiun. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 4 (1), 19. <https://doi.org/10.25273/jems.v4i1.203>
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktarina, N. (2019). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Nina. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699.
- Safitri, N., Sunarmi, & Suwono, H. (2017). Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIC SMPN 10 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7 (1), 31–38. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpb/article/view/715>
- Said, W. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Penerapan Metode Inquiry Terbimbing Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Parepare*. 1–3.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, D., Sholikhah., & Jufriadi, A. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*. Seminar Nasional Pendidikan, Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM, Banjarmasin 23 Maret 2019, hal 45-53, ISBN: 978-602-6483-95-9. Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sipangkar, Yeni, Juliani, R dan Siregar, A. (2018). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA Yeni Sipangkar , Rita Juliani , Andil Siregar Program Studi Pendidikan Fisika , Universitas Negeri Medan email : sipangkaryeni@gmail.com THE EFFECT OF GUIDED INQUIRY*. 7 (2), 103–109.
- Siti Nur Halimah, R. B. R. T. E. (2015). Halimah et al. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan ... | 997. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, Siti, N. H (3), 997–1010.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18 (1), 59–63.
- Tariani, K., Syahrudin, H., & Desak, P. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 1–10.
- Unggasari, N. W., Rapi, N. K., & Rachmawati, D. O. (2018). *Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas Xi Mia 2 Sma Negeri*. 8 (2), 65–76.